

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan wadah aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang secara terus-menerus membentuk sebuah kesan kolektif di benak penghuni maupun pengunjungnya. Kesan kolektif tersebut dikenal sebagai citra kota (*city image*), yaitu identitas fisik dan simbolik yang membedakan sebuah kota dari kota-kota lain. Sebuah kota memiliki karakteristik khas sebagai identitas diri yang berkaitan dengan citra kota, sehingga elemen fisik maupun non-fisik yang dimilikinya turut menentukan bagaimana kota tersebut dikenali dan diingat oleh masyarakat luas (Pertiwi et al., 2025). Citra kota yang kuat tidak hanya berfungsi sebagai penanda *visual*, tetapi juga menjadi modal penting dalam membangun daya saing kota, karena kekuatan *branding* suatu kota terletak pada kemampuannya menghubungkan citra dan asosiasi kota dengan keberadaannya sehingga menciptakan dampak yang melekat pada publik (Mujahid, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, *city branding* juga melibatkan penceritaan (*storytelling*) dan pemanfaatan budaya daerah untuk membentuk identitas dan citra (Mihardja et al., 2020), sementara sejumlah kota lain memanfaatkan maskot maupun ikon visual sebagai strategi untuk menonjolkan keunikan dan membedakan diri dari kota lain (Wijaksono et al., 2021).

Identitas kota terbentuk dari perpaduan antara elemen fisik ruang perkotaan dan persepsi masyarakat terhadap ruang tersebut. Bangunan ikonik dan landmark memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu tempat, meningkatkan keunikan kawasan perkotaan, serta menumbuhkan rasa memiliki yang kuat di antara masyarakatnya (Zhang et al., 2024). Identitas lanskap kota mencakup taman, alun-alun, dan formasi alam unik, lanskap juga memiliki peran ganda yaitu untuk meningkatkan daya tarik estetika kota dan menyediakan ruang komunal bagi warga untuk berinteraksi dan menciptakan kenangan bersama, memperkuat ikatan warga terhadap kotanya (Elshater & Abusaada, 2022). Dengan

demikian, penguatan citra kota tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan identitas kota secara menyeluruh, baik dari aspek fisik maupun aspek makna yang melekat padanya.

Salah satu kerangka teori yang paling banyak digunakan untuk mengkaji citra kota adalah teori yang dikemukakan oleh Kevin Lynch dalam bukunya *The Image of the City* (1960). Lynch mendefinisikan citra kota sebagai hasil proses dua arah antara pengamat dan lingkungannya, yang terbentuk dari kemampuan pengamat dalam menyeleksi, mengorganisasi, dan memberi makna terhadap apa yang dilihatnya. Menurut teori tersebut, citra kota dibentuk oleh lima elemen fisik, yaitu *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *node* (simpul), dan *landmark* (penanda) (Rafsyajani & Purwantiasning 2021). Kelima elemen ini secara konsisten digunakan dalam berbagai penelitian citra kota di Indonesia untuk mengidentifikasi elemen fisik pembentuk identitas suatu kawasan, sebagaimana diterapkan pada kajian citra kota di kawasan permukiman terencana (Rajibnur & Prayogi, 2020). Relevansi teori Lynch yang terus digunakan hingga penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa kerangka lima elemen tersebut tetap menjadi instrumen analisis yang kuat untuk membaca struktur fisik dan persepsi masyarakat terhadap suatu kota, termasuk kota-kota berbasis pariwisata seperti Bukittinggi.

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi kuat dalam pembentukan citra kota, ditopang oleh kekayaan alam, sejarah, dan budaya yang dimilikinya. Kota ini dikelilingi oleh pegunungan dan ngarai yang menjadikannya salah satu kota wisata paling menonjol di Sumatera Barat. Sejumlah objek wisata ikonik seperti Jam Gadang, Ngarai Sianok, Benteng *Fort de Kock*, Taman Panorama, dan Lobang Jepang menjadi daya tarik utama yang secara konsisten dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Karakter masyarakat Bukittinggi yang ramah dan komunikatif, dipadukan dengan keindahan fisik kota yang dikelilingi gunung, lembah, serta peninggalan sejarah, menjadikan daya tarik kota ini sulit ditandingi oleh kota lain (Elfayetti et al., 2025). Secara administratif dan tata ruang, kota ini juga terus mengalami dinamika pembangunan melalui berbagai kebijakan penataan ruang yang berpotensi memengaruhi bentuk

dan citra kota di masa mendatang.

Pemilihan Kota Bukittinggi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada posisinya sebagai kota wisata dengan intensitas kunjungan tinggi namun memiliki struktur ruang yang relatif monosentris, yaitu terpusat pada satu kawasan inti. Data menunjukkan bahwa Bukittinggi secara konsisten menerima lebih dari satu juta kunjungan wisatawan per tahun dalam beberapa tahun terakhir (Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, 2024), yang menjadikannya salah satu destinasi wisata perkotaan paling produktif di Sumatera Barat. Tingginya intensitas aktivitas ini menjadikan Bukittinggi sebagai kasus yang relevan untuk mengkaji bagaimana citra kota terbentuk pada kota berskala menengah yang pertumbuhannya didorong oleh sektor pariwisata, sekaligus menguji sejauh mana kelima elemen citra kota Lynch mampu menjelaskan pola keruangan kota yang bertumpu pada satu kawasan pusat.

Berbagai fenomena mengindikasikan adanya ketimpangan distribusi citra kota di Bukittinggi ruang. Kawasan Jam Gadang sebagai titik *central* kegiatan kota ditandai dengan penggunaan lahan yang didominasi aktivitas perdagangan, jasa, dan pariwisata, namun daya tarik kawasan ini tidak berbanding lurus dengan penyediaan infrastruktur pendukungnya, di mana jalur pejalan kaki kerap disalahfungsikan oleh pedagang kaki lima maupun pengguna kendaraan yang parkir secara tidak tertib (Safitri et al., 2025). Kajian mengenai *placemaking* di ruang terbuka publik kawasan Jam Gadang turut menemukan bahwa kepadatan aktivitas pada kawasan inti tidak diimbangi dengan penataan visual yang memadai (Hardi & Pramitasari 2023). sementara pola spasial objek wisata perkotaan di Bukittinggi menunjukkan sebaran yang masih terkonsentrasi pada kawasan pusat kota tanpa distribusi yang merata ke kawasan lain (Mirsa et al., 2022). Fenomena-fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan citra kota Bukittinggi masih bertumpu pada satu kawasan inti, sementara elemen jalur dan kawasan penghubung di luar pusat kota belum berkontribusi secara optimal terhadap pembentukan citra kota secara menyeluruh.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai Kota Bukittinggi umumnya masih terfokus pada aspek pariwisata, seperti daya saing destinasi, kepuasan

wisatawan berbasis nilai budaya dan religius, aksesibilitas objek wisata, serta faktor kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata (Azman & Elsandra, 2020; Duha et al., 2024). Kajian yang secara khusus menempatkan citra kota sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan elemen fisik Kevin Lynch pada kota berbasis pariwisata seperti Bukittinggi masih sangat terbatas, sebagian besar penelitian citra kota dengan pendekatan tersebut justru banyak dilakukan pada kota-kota besar atau kawasan bersejarah, seperti kawasan permukiman terencana, kawasan kota tua, maupun kawasan cagar budaya (Rajibnur & Prayogi, 2020). Ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai citra kota pada kota wisata berskala menengah dengan struktur ruang monosentris seperti Bukittinggi, yang mengaitkan aspek fisik-morfologi kota dengan persepsi masyarakat secara komprehensif menggunakan kelima elemen citra kota Lynch, masih menjadi celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, khususnya untuk menjelaskan bagaimana elemen *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark* saling berkontribusi maupun saling melemahkan pembentukan citra kota secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis citra Kota Bukittinggi berdasarkan lima elemen pembentuk citra kota menurut teori Kevin Lynch (1960), yaitu *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark*, melalui pendekatan gabungan antara kajian fisik-morfologi kawasan dan persepsi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai kekuatan dan kelemahan elemen pembentuk citra kota di Bukittinggi, sekaligus menjadi dasar rekomendasi operasional bagi pemerintah daerah dalam memperkuat identitas dan citra Kota Bukittinggi secara menyeluruh, tidak hanya pada kawasan inti tetapi juga pada kawasan-kawasan penghubung di sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diungkapkan di Kota Bukittinggi, masalah tersebut dapat dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian yang spesifik, yaitu:

1. Bagaimana citra Kota Bukittinggi menurut teori pembentuk citra

kota yang Kevin Lynch (1960)?

2. Citra kota apa saja yang terdapat di Kota Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Citra kota merupakan kesan fisisk yang memberikan ciri khas suatu kota yang harus di publikasi, oleh karena itu penelitian ini di perlukan untuk paradigma serta wawasan baru terkait pentingnya citra Kota Bukittinggi yang bermanfaat bagi masyarakat dan tokoh-tokoh adat dan khususnya bermanfaat bagi bangsa Indonesia pada umumnya, dan juga dapat meningkatkan wawasan baru pada bagia keilmuan arsitektur dalam mengungkap sebuah identitas citra kota yang terdapat di Negara Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna untuk mendapatkan pengetahuan terutama tentang pengembangan tata kota di pemerintahan Kota Bukittinggi di Provinsi Sumatera barat dan untuk mengidentifikasi komponen yang membentuk citra kota di wilayah tersebut. Dua pihak juga mendapatkan keuntungan dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian *urbanisme* dapat membantu dalam pembentukan teori-teori baru tentang urbanisme dan memberi praktisi dan pengambil keputusan yang terlibat dalam pengelolaan kota wawasan yang berharga.

2. Manfaat Praktis

Keuntungan praktis yang dimaksud adalah keuntungan langsung suatu wilayah, terutama keuntungan sosial dan ekologis. Berikut adalah ringkasan keuntungan tersebut.

- a. Manfaat Sosial Budaya

Salah satu manfaat sosial budaya dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan membantu mereka memahami citra Kota Bukittinggi.

- b. Manfaat Ekologis

Salah satu manfaat ekologis dari penelitian ini adalah peningkatan

pemahaman dan pemahaman tentang bentuk fisik objek yang dipelajari di Kota Bukittinggi.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Lokasi penelitian hanya mencakup wilayah administratif Kota Bukittinggi dengan fokus pada kawasan yang memiliki peran dominan dalam pembentukan citra kota
2. Analisis dilakukan menggunakan teori Kevin Lynch yang mencakup lima elemen pembentuk citra kota yaitu *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark*.
3. Penelitian hanya mengkaji aspek fisik, visual, dan spasial yang membentuk citra kota berdasarkan kondisi yang ada saat penelitian dilakukan.

1.6 Sistematika penulisan

Berikut adalah struktur penulisan agar mudah dipahami anatara lain adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penjelasan latar belakang yang diuraikan berdasarkan topik penelitian, kajian terdahulu, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan ruang lingkup dan Batasan penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan tentang teori - teori yang dijadikan sebagai landasan dari masalah dan objek yang diteliti

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metode yang digunakan, lokasi atau objek penelitian, sumber data, variabel, alat - alat penelitian, data analisa survei.

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL

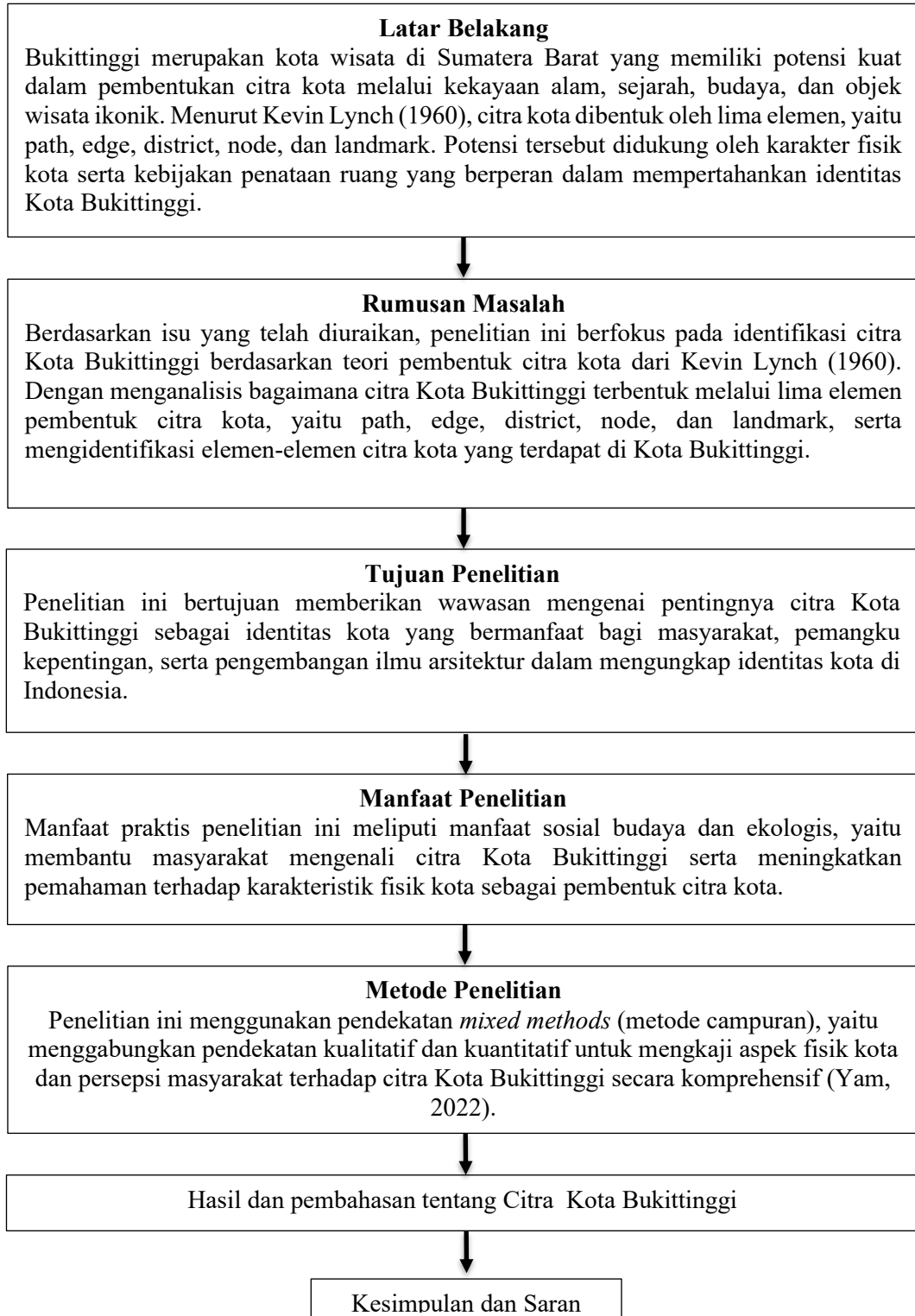
Bab ini membahas temuan analisis dan hasil penelitian serta membandingkan dengan teori atau penelitian sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir menyampaikan Kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk penelitian lebih lanjut atau aplikasinya pada kasus dunia nyata.

1.7 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka berpikir (Penulis, 2026)